

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan Islam nonformal melalui pengajian masjid di Kota Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa pengajian masjid masih menjadi ruang penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Pengajian tidak hanya berjalan sebagai kegiatan ceramah agama, tetapi juga menjadi proses pendidikan Islam nonformal yang berlangsung secara rutin, terbuka, dan dekat dengan kehidupan jamaah. Lima masjid yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan pola yang berbeda, namun seluruhnya memperlihatkan adanya kegiatan pembelajaran agama yang hidup di tengah masyarakat.

Pertama, jenis-jenis pengajian masjid di Kota Banjarmasin ditemukan dalam bentuk yang cukup beragam. Pengajian yang berjalan meliputi pengajian kitab, pengajian tematik, tauhid, fikih, tasawuf, akhlak, hadis, zikir, doa, sirah Nabawi, pembacaan maulid, pembacaan Surah Yasin, serta pengajian perempuan. Pada beberapa masjid, seperti Masjid Jami Sungai Jingah dan Masjid Jami Teluk Tiram, kajian kitab tampak lebih kuat karena digunakan sebagai bahan utama pengajian. Pada masjid lain, pengajian tematik lebih menonjol karena materi disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Dengan demikian, jenis pengajian masjid di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal tidak berjalan dalam satu bentuk

saja, melainkan berkembang sesuai tradisi masjid, kemampuan pengurus, ketersediaan ustadz, dan kebutuhan masyarakat sekitar.

Kedua, karakteristik pengajian masjid di Kota Banjarmasin bersifat terbuka, rutin, fleksibel, dan dekat dengan waktu ibadah. Pengajian dapat diikuti oleh masyarakat umum tanpa syarat formal. Jamaah yang hadir berasal dari berbagai usia, meskipun dalam beberapa kegiatan lebih banyak didominasi oleh jamaah dewasa dan orang tua. Waktu pengajian umumnya dilaksanakan setelah salat Subuh, Zuhur, Magrib, atau Isya sehingga kegiatan belajar agama menyatu dengan kebiasaan ibadah jamaah. Materi yang disampaikan sebagian berbasis kitab dan sebagian lainnya berbasis tema. Karakter seperti ini menjadi kekuatan karena pengajian mudah dijangkau masyarakat. Namun pada saat yang sama masih ditemukan beberapa catatan, seperti kehadiran jamaah yang belum selalu stabil, keterlibatan generasi muda yang belum kuat, serta kendala teknis berupa waktu, parkir, fasilitas, dan kesibukan jamaah.

Ketiga, pola interaksi ustadz dengan jamaah dalam pengajian masjid berlangsung melalui ceramah, tanya jawab, konsultasi setelah pengajian, percakapan informal, dan pada sebagian kasus melalui WhatsApp. Ceramah masih menjadi pola yang paling dominan karena pengajian diikuti oleh jamaah umum dengan latar belakang yang beragam. Pada pengajian yang jumlah jamaahnya besar, komunikasi cenderung satu arah. Namun pada beberapa masjid, pola yang lebih komunikatif juga ditemukan. Jamaah dapat bertanya di dalam majelis jika waktu memungkinkan. Jika waktu terbatas, pertanyaan biasanya disampaikan setelah pengajian selesai atau ketika bertemu langsung dengan ustadz. Pola interaksi seperti ini menunjukkan bahwa

hubungan ustadz dan jamaah tidak berhenti pada kegiatan ceramah, tetapi berlanjut dalam bentuk hubungan sosial keagamaan yang lebih dekat. Hubungan yang baik membuat jamaah merasa nyaman, tidak sungkan bertanya, dan lebih terdorong untuk hadir dalam pengajian.

Keempat, sinergi masyarakat dengan pengelola masjid menjadi faktor penting dalam keberlangsungan pengajian. Pengajian dapat berjalan karena adanya kerja sama antara pengurus masjid, ustadz, jamaah, tokoh masyarakat, donatur, dan warga sekitar. Pengurus berperan mengatur jadwal, menyiapkan tempat, menghubungi pengisi kajian, serta menyediakan sarana kegiatan. Ustadz berperan menyampaikan materi dan membimbing jamaah. Jamaah berperan melalui kehadiran, infak, dan dukungan terhadap kegiatan. Masyarakat sekitar membantu dalam bentuk konsumsi, kebersihan, pembagian kitab, pengaturan parkir, pengaturan lalu lintas, dan dukungan teknis lainnya. Sinergi ini membuat pengajian dapat bertahan dalam waktu lama. Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemukan, terutama keterbatasan dana, parkir, kehadiran jamaah yang tidak selalu ramai, dan belum kuatnya regenerasi jamaah muda.

Dengan demikian, pendidikan Islam nonformal melalui pengajian masjid di Kota Banjarmasin dapat dipahami sebagai kegiatan keagamaan yang memiliki fungsi pendidikan, pembinaan, dan sosial. Pengajian masjid memberi ruang bagi masyarakat untuk belajar agama di luar jalur formal. Di dalamnya terdapat materi, ustadz, jamaah, metode, media, dan tujuan pembinaan. Pengajian juga memperkuat hubungan sosial karena melibatkan pengurus, jamaah, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masjid masih berperan sebagai pusat pembelajaran

agama masyarakat. Akan tetapi, keberlanjutan pengajian perlu tetap dijaga melalui pengelolaan jadwal, dokumentasi kegiatan, penguatan metode komunikasi, dan pelibatan generasi muda agar pengajian masjid tetap hidup serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan Islam nonformal melalui pengajian masjid di Kota Banjarmasin, beberapa rekomendasi dapat diberikan kepada pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan penyelenggaraan pengajian. Rekomendasi ini disusun berdasarkan temuan lapangan, terutama mengenai jenis pengajian, karakteristik pelaksanaan, pola interaksi ustadz dengan jamaah, serta sinergi masyarakat dengan pengelola masjid.

Pertama, kepada Kementerian Agama Kota Banjarmasin, disarankan agar pendataan dan pembinaan terhadap pengajian masjid dapat lebih diperkuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian masjid telah berjalan dalam berbagai bentuk, seperti pengajian kitab, pengajian tematik, tauhid, fikih, akhlak, hadis, zikir, doa, sirah, maulid, Yasin, dan pengajian perempuan. Namun data pengajian pada setiap masjid belum seluruhnya terdokumentasi dengan tingkat kelengkapan yang sama. Oleh karena itu, pendampingan berupa pendataan jadwal, pengisi kajian, jenis materi, dan sasaran jamaah perlu dilakukan secara berkala. Dengan adanya data yang lebih tertata,

pengajian masjid dapat lebih mudah dipetakan sebagai bagian dari pendidikan Islam nonformal masyarakat.

Kedua, kepada pengurus masjid, disarankan agar pengelolaan pengajian yang selama ini sudah berjalan tetap dipertahankan, tetapi perlu diperkuat melalui dokumentasi yang lebih rapi. Jadwal pengajian, nama ustadz, kitab atau tema kajian, serta perubahan jadwal sebaiknya dicatat secara tertulis dan mudah diakses oleh jamaah. Beberapa masjid telah memiliki jadwal pengajian yang padat dan teratur, tetapi sebagian data masih belum lengkap pada aspek pengisi kajian dan rincian materi. Pengurus juga disarankan melakukan evaluasi sederhana, misalnya dengan memperhatikan kehadiran jamaah, waktu yang paling sesuai, serta masukan dari masyarakat sekitar. Untuk masjid yang menghadapi kendala parkir dan kepadatan jamaah, pengaturan teknis perlu disiapkan sebelum kegiatan dimulai agar pengajian tetap berlangsung tertib dan nyaman.

Ketiga, kepada ustadz atau pengisi pengajian, disarankan agar metode ceramah yang selama ini dominan tetap dipertahankan dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan jamaah. Namun ruang tanya jawab perlu lebih sering dibuka, meskipun hanya dalam waktu singkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pengajian masih cenderung satu arah, terutama ketika jamaah banyak atau waktu terbatas. Karena itu, pertanyaan jamaah dapat diberi ruang setelah pengajian, sebelum jamaah meninggalkan masjid, atau melalui konsultasi langsung. Materi yang disampaikan juga sebaiknya tetap disesuaikan dengan kebutuhan jamaah, seperti ibadah praktis, akhlak keluarga, hubungan sosial, dan persoalan keagamaan sehari-hari.

Dengan demikian, pengajian tidak hanya didengar, tetapi juga lebih mudah dipahami dan diamalkan.

Keempat, kepada jamaah pengajian, disarankan agar kehadiran dan keterlibatan dalam pengajian terus dijaga. Jamaah tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga dapat mendukung keberlangsungan kegiatan melalui infak, bantuan konsumsi, kebersihan, serta penyampaian masukan kepada pengurus. Bagi jamaah yang belum memahami materi, kesempatan bertanya kepada ustadz sebaiknya dimanfaatkan dengan tetap menjaga adab majelis. Kehadiran jamaah yang rutin menjadi salah satu faktor penting yang membuat pengajian tetap hidup.

Kelima, kepada masyarakat sekitar masjid, disarankan agar dukungan yang selama ini telah diberikan tetap dilanjutkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran nyata dalam membantu konsumsi, parkir, kebersihan, pembagian kitab, pengaturan jalan, dan dukungan dana. Bantuan tersebut tampak sederhana, tetapi sangat berpengaruh terhadap kelancaran pengajian. Masyarakat juga diharapkan dapat ikut mendorong keterlibatan generasi muda dalam pengajian. Hal ini penting karena pada beberapa masjid, jamaah dewasa dan orang tua masih lebih dominan dibandingkan remaja atau pemuda.

Keenam, kepada peneliti selanjutnya, disarankan agar penelitian tentang pengajian masjid dapat dikembangkan pada aspek yang lebih khusus. Penelitian berikutnya dapat diarahkan pada manajemen pengajian masjid, partisipasi generasi muda, efektivitas metode ceramah dan tanya jawab, penggunaan media digital dalam pengajian, atau dampak pengajian terhadap perilaku ibadah jamaah. Penelitian ini

masih terbatas pada jenis pengajian, karakteristik pengajian, pola interaksi, dan sinergi masyarakat. Karena itu, kajian lanjutan masih diperlukan agar pendidikan Islam nonformal berbasis masjid dapat dipahami secara lebih mendalam.

Dengan rekomendasi tersebut, pengajian masjid di Kota Banjarmasin diharapkan tidak hanya tetap berjalan sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga semakin tertata sebagai bagian dari pendidikan Islam nonformal. Keterbukaan pengajian, kedekatan ustadz dengan jamaah, dukungan masyarakat, serta peran pengurus masjid perlu terus dijaga. Pada saat yang sama, dokumentasi, pengaturan teknis, ruang dialog, dan pelibatan generasi muda perlu diperkuat agar pengajian masjid tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.